

Pendidikan Anak Dalam Prespektif Hadis

Lany Budi Damayanti, Romlah Akbar, Mundier Suparta

Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

One of the indicators to achieve learning success is to know how the morals of students in studying, but this is still being ignored by some students themselves. The researchers conducted a study that aims to produce a concept about the morals of students in studying: a reflective thought KH. Hasyim Asy'ari in Islamic Education. The research method used is library research with a concept analysis approach. The results of research on the concept of students' morals in studying according to KH. Hasim Asy'ari is divided into three kinds of moral concepts including the personal character of a student, the character of a student to the teacher and the character of a student in learning. Recommendations in this study, should all parties who contribute in the world of education, especially for a student can apply the concept of student morals in studying which was initiated by KH. Hasyim Asy'ari is to achieve success in learning so as to get useful knowledge.

Keywords: character, learners, studying.

Abstrak

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan moral sejak usia dini. Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai metode, tujuan, dan nilai-nilai dalam pendidikan anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan anak dalam perspektif hadis dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Analisis terhadap hadis-hadis yang relevan menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam menekankan pentingnya keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, serta penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Temuan ini menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi dapat menjadi pedoman penting dalam merancang sistem pendidikan anak yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menerapkan pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: pendidikan anak, hadis, nilai Islam, keteladanan, pembinaan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan isu yang senantiasa relevan dan penting untuk dikaji, karena memiliki peran vital dalam proses pembentukan peradaban manusia. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai pendidikan tak dapat dipisahkan dari

perilaku anak dan faktor-faktor yang turut membentuk karakter serta kepribadiannya sejak dini.

Islam, sebagai agama yang berlandaskan wahyu Ilahi dan dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, menaruh perhatian besar terhadap pendidikan dalam lingkungan

keluarga. Keluarga dipandang sebagai fondasi awal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan utama dalam proses pendidikan anak-anaknya. Peran sentral ini sangat menentukan bagaimana seorang anak kelak mampu memikul tanggung jawab, termasuk dalam merawat orang tuanya di masa tua.

Al-Qur'an, yang menjadi petunjuk utama bagi umat Islam, berfungsi sebagai pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan yang sejati (lihat QS. 2:2, 2:185, 16:89, 2:77, 31:3, dan lainnya). Sementara itu, Hadis sebagai penjelasan dan pelengkap ajaran Al-Qur'an (seperti dalam QS. 16:44 dan QS. 16:64), berperan penting sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk berpikir kreatif. Keaslian dan otentisitas Al-Qur'an yang terjamin menjadikannya landasan yang kokoh dalam membentuk generasi yang saleh dan bertanggung jawab.¹

Selama umat Islam belum menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam proses penciptaan dan pengembangan intelektual, maka selama itu pula perilaku Qur'ani belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan mereka. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung ajaran yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial masyarakat. Petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya memiliki sifat universal dan abadi, mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang telah mapan.

Oleh karena itu, Al-Qur'an seharusnya dijadikan rujukan utama dalam studi keilmuan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual umat. Kitab ini

bukan hanya menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan spiritual, melainkan juga sumber inspirasi dalam memecahkan berbagai persoalan akademik, sosial, dan moral. Ketika manusia dihadapkan pada kebingungan, konflik pemikiran, atau kegamangan dalam memahami teori-teori yang ada, Al-Qur'an hadir sebagai cahaya penuntun yang memberikan kejelasan.

Selain itu, Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam memperjelas dan melengkapi makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman terhadap Hadis menjadi kunci penting dalam menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dan utuh. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap Hadis, interpretasi terhadap Al-Qur'an dapat menjadi lemah dan kurang valid.

Isu hubungan antara anak dan orang tua telah menjadi perhatian para ahli pendidikan selama berabad-abad, namun sering kali solusi yang dikedepankan masih bersandar pada teori-teori pendidikan Barat. Padahal, Al-Qur'an dan Hadis menyimpan khazanah konsep pendidikan yang mendalam dan menyeluruh, yang relevan untuk dijadikan acuan dalam membina keluarga dan membentuk karakter anak.

Sejarah juga telah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang diraih oleh umat Islam di masa keemasan, seperti pada era Abbasiyah dan pemerintahan Umayyah di Andalusia, sebagian besar berakar dari motivasi religius yang kuat terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Bidang-bidang seperti kedokteran, kimia, astronomi, matematika, hingga sejarah,

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur 'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 2t.

berkembang pesat berkat dorongan dari nilai-nilai wahyu yang mereka yakini.

Dengan demikian, sudah selayaknya para pakar pendidikan Islam mengedepankan pendekatan berbasis wahyu dalam kajian keilmuannya. Teori-teori modern dari Barat tetap penting untuk dipelajari, tetapi hendaknya dikaji secara kritis dan dikonsultasikan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber petunjuk tertinggi bagi umat manusia.²

Berdasarkan fakta sejarah yang telah terbukti, para ilmuwan dan pendidik Muslim sudah sepatutnya kembali menggali nilai-nilai wahyu sebagai fondasi dalam pengembangan keilmuan. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk menjaga keaslian pemikiran Islam, tetapi juga relevan sebagai bahan diskusi akademik yang menjunjung nilai-nilai transendental. Adapun teori-teori pendidikan modern yang berasal dari Barat, sebagai hasil dari konstruksi budaya, tetap dapat dimanfaatkan, namun harus dikaji dan ditelaah dengan cermat dalam cahaya wahyu dan Hadis Nabi sebagai pedoman tertinggi umat Islam.

Dalam proses tumbuh kembang menuju kedewasaan, seorang anak memiliki kebutuhan dasar yang bersifat jasmani dan rohani. Keduanya harus dipenuhi secara seimbang agar perkembangan anak berjalan optimal. Pemenuhan kebutuhan ini tidak dapat terjadi secara otomatis; diperlukan bimbingan, pembinaan, dan perhatian dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Sejak dini, peran orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian dan potensi anak. Pada tahap perkembangan selanjutnya, selain keluarga inti, lingkungan sosial mulai memengaruhi proses pendidikan anak.

Saat memasuki usia sekolah, anak mulai menerima pengaruh dari institusi pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam proses ini, sekolah dan masyarakat berperan sebagai agen sosialisasi sekaligus fasilitator dalam mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidikan keluarga, masyarakat, dan institusi formal sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang unggul secara moral maupun akademik.³

Meskipun banyak individu telah menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, tidak sedikit dari mereka yang masih menunjukkan perilaku kurang beradab terhadap orang tua. Ketidakpedulian terhadap kebutuhan orang tua, baik yang bersifat fisik seperti perawatan, maupun spiritual seperti penghormatan dan pemuliaan, menjadi fenomena yang memprihatinkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah Al-Qur'an dan Hadis tidak memberikan petunjuk terkait hal tersebut?

Faktanya, Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan pedoman moral yang jelas mengenai kewajiban anak terhadap orang tua. Meskipun tidak seluruh rincian dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip dasarnya telah termaktub, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 38 yang menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terabaikan dalam Al-Qur'an. Hadis hadir sebagai penjelas dan pelengkap, dan keduanya saling mendukung dalam menyampaikan ajaran yang utuh demi kemaslahatan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu,

² Nourouzzaman Shiddiqi, Tanaddun Muslim, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 13.

³ Muftukhah Yusuf, Kewajiban Bertanggungjawab Terhadap Keterlontaran Anak, (Yogyakarta: UGM, 1982), 3

memahami pesan-pesan wahyu merupakan kewajiban setiap Muslim.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis terdorong untuk menyajikan sebuah kajian yang bertujuan untuk memahami Pendidikan anak sesuai dengan Hadis.

Melalui kajian berjudul *Pendidikan Anak Dalam Prespektif Hadis*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis konsep serta nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, guna memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam dibentuk sejak dini menurut sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menggali landasan normatif yang mendasari peran orang tua dan lingkungan dalam mendidik anak, serta mengidentifikasi relevansi ajaran hadis terhadap tantangan pendidikan anak di era modern.

METODE

Penelitian merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk menemukan, memperluas, serta memverifikasi kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam hal ini, pemilihan metode penelitian memegang peranan penting karena sangat menentukan kualitas dan ketepatan hasil yang diperoleh dari proses penelitian tersebut.⁴ Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan utama dari metode ini

adalah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat, merumuskan kerangka berpikir, serta mendukung analisis data dalam penelitian kualitatif.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pendidikan Anak

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan berasal dari kata *tarbiyah* (تربية) yang memiliki makna dasar mendidik. Jika ditinjau dari bentuk fi'il madhi-nya, yaitu *rabbā* (ربى), kata ini mencakup berbagai arti seperti membesarkan, memelihara, mengasuh, menyediakan kebutuhan, serta menumbuhkan dan mengembangkan potensi. Konsep ini tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah al-Isrā' ayat 24 yang berbunyi *kamā rabbayānī ṣaghīrā*—menunjukkan bagaimana orang tua merawat dan mendidik anak-anak mereka secara fisik dan spiritual. Sementara dalam Surah asy-Syu'arā' ayat 18, termuat ungkapan *alam nurabbika fīnā walīdā*, yang menggambarkan pernyataan Fir'aun tentang peranannya dalam merawat Nabi Musa semasa kecil, meskipun pengasuhan tersebut terbatas pada aspek fisik tanpa memperhatikan perkembangan spiritual.⁶ Pendidikan anak menurut al-Qur'an adalah berfungsi menanamkan dasar-dasar ajaran (lihat wasiat Luqman terhadap anaknya, Q.S. Luqman 31:13-17) dan (Q.S. Thaha, 2:132) serta pembentukan karakter, sifat dan tingkah laku yang baik sebagai pondasi penyampaian ajaran-ajaran dan penyampaian sifat-sifat berikutnya menuju kepribadian utama. Pendidikan anak yang sangat dipengaruhi oleh orang tuanya sebagai pendidik kodrati, telah dimulai sejak orang tuanya (bapak/ibu) saling mencari

⁴ Metode research, Sutrisno Hadi, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, Hal 4.

⁵ Muhammad Zainuddin Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

⁶ Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1998, h. 66.

jodoh, kemudian berproses ketika prae-natal dan natal hingga dewasanya anak. Batas akhir pendidikan tentunya setelah anak dewasa. Dewasa di dalam Islam adalah setelah anak dikenakan hukum taqlif (mukalaf) atau anak sudah baligh.⁷

B. Hadis-Hadis dan Maknanya tentang Pendidikan Anak

1. Pengaruh Orang Tua Terhadap Anak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ «
يَهُودَانِهِ، أَوْ نَصْرَانِيَّة، أَوْ يُمَجْسَانِيَّة، كَمَا تَنْتَجِ
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ
جَذْعَاء؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
الرُّومِ: [{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } >>
30].

Dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya dalam keadaan utuh (tanpa cacat), apakah kalian melihat adanya cacat pada telinganya?"

Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah:

"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (QS. Ar-Rūm: 30).⁸

Bayi yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, yaitu kondisi suci dan siap menerima ajaran agama. Kedua orang tua

memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan agama dan akhlak anak, baik secara positif maupun negatif. Anak akan meniru kebiasaan dan perangai (akhlak) orang tua mereka, yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam keluarga.

Metode pemberian perumpamaan (mitsal) adalah cara efektif untuk membantu anak didik memahami konsep yang abstrak, sehingga mereka dapat lebih mudah menerima dan mempraktikkan ajaran yang diberikan. Dalam konteks pendidikan, urgensi perkembangan anak di atas dasar ajaran Islam sangat penting untuk membentuk karakter yang sesuai dengan tuntunan agama.

Para ulama sepakat bahwa anak yang masih kecil dan meninggal dunia termasuk penghuni surga karena mereka belum dikenai beban syariat (belum mukallaf). Pendapat ini didukung oleh ulama seperti an-Nawawi dan Imam Ahmad. Di sisi lain, ada beberapa pendapat tentang nasib anak-anak kaum musyrikin yang meninggal dunia. Sebagian ulama berpendapat mereka masuk surga, sementara yang lain berpendapat mereka berada di neraka bersama orang tua mereka, meskipun pendapat ini dianggap lemah. Beberapa ulama lain memilih untuk tawaqquf (tidak berpendapat), sementara ada juga yang mengatakan mereka menjadi pelayan di surga, namun ini juga pendapat yang lemah.

Pendapat yang shahih dan diterima mayoritas ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa anak-anak tersebut akan diuji di akhirat. Mereka yang menaati Allah akan masuk surga, sedangkan yang bermaksiat akan masuk neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ: "Allah lebih

⁷ Dr. Muhajir, M.A., *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten, 2015), hal. 90

⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari (1385) dan Muslim (2658)

tahu apa yang mereka kerjakan" (HR. Bukhari & Muslim)

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, dan orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan agama dan akhlaknya. Anak-anak yang meninggal sebelum baligh diyakini masuk surga. Untuk anak-anak musyrikin, terdapat berbagai pendapat, namun mayoritas ulama sepakat bahwa mereka akan diuji di akhirat, dengan yang taat akan masuk surga dan yang bermaksiat akan masuk neraka.⁹

2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anaknya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ "رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
رَعِيَّتِهِ، فَأَلَامِيرُ رَاعٍ عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَهُوَ
مَسْنُونٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ
وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ، وَأَمْرَأَتُهُ رَاعِيَةٌ عَلَى
هَيْئَتِهِ وَهِيَ مَسْنُولَةٌ عَنْهُمْ، وَخَادِمُ الرَّجُلِ رَاعٍ
عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ
"وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"
(رواه البخاري ومسلم)

Dari Abdullah bin Umar Radhiyallâhu ‘anhumâ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah tangga dan anak-anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah

pemimpin atas harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang bapak memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan material seperti makan dan pakaian, tetapi juga melibatkan pendidikan yang menjadi kunci pembentukan karakter dan akhlak anak. Bapak sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab untuk memberikan teladan, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang bermanfaat agar anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang baik dan bertakwa kepada Allah. Sebagai contoh, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ mengingatkan bahwa setiap orang yang memiliki tanggung jawab, termasuk bapak, akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang dipimpinnya, termasuk anak-anak yang berada di bawah perawatannya.

Seorang ibu juga memikul tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Ibu adalah sosok pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai dasar kehidupan, agama, dan moral. Tanggung jawab ibu bukan hanya memberi makan dan merawat anak, tetapi juga mencakup pendidikan dan pengajaran. Ibu adalah orang yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak dan karakter anak, mengingat waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama anak. Rasulullah ﷺ menegaskan dalam hadis yang sama bahwa setiap orang tua, baik bapak maupun ibu,

⁹ Syaikh ‘Abdul ‘Azîz al-Huwaithân, *Al-Arbā’ūnāl Jiyād fī Tarbiyatil Aulād*, terj. Abu Salma

Muhammad (Bintaro: Anak Teladan Digital Publishing, 2020), hlm. 12

akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat mengenai bagaimana mereka mendidik dan mengasuh anak-anak mereka.

Keduanya, bapak dan ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, dan mereka akan ditanya tentang tanggung jawab mereka di hari kiamat. Hal ini menunjukkan betapa besar amanah yang diberikan kepada orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Keduanya harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak-anak mereka.

Tidak hanya orang tua, seorang murobbi (pendidik/guru) juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak didiknya. Seorang murobbi bertugas untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang baik, membimbing akhlak, serta menanamkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan ajaran Islam. Tanggung jawab pendidikan ini bukan hanya untuk mencerdaskan anak didik secara akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan yang baik adalah tanggung jawab yang besar, baik bagi orang tua maupun pendidik. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan akhlak.¹⁰

Pendidikan bukan hanya masalah menyediakan kebutuhan fisik anak, tetapi yang lebih penting adalah membekali mereka dengan ilmu, akhlak, dan bimbingan yang baik. Orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada pendidikan anak-anaknya, karena ini merupakan investasi yang akan menentukan

masa depan anak serta dampaknya di akhirat kelak.

3. Mendidik Anak dengan Penuh Kesabaran

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ، فَوَاللَّهِ مَا قَالَ لِي فِي شَيْءٍ صَنَعْتُهُ إِلَّا مَا صَنَعْتُ كَذَا وَلَا لِمَا لَمْ تَصْنَعْ كَذَا".

Artinya:

Dari Anas bin Malik Radhiyallâhu 'anhû, dia berkata: "Aku melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata "Uff" sedikitpun kepadaku, dan tidak pernah berkata kepadaku: 'Kenapa engkau berbuat ini dan kenapa engkau tidak melakukan itu?!'"¹¹

Hadis ini menunjukkan sikap sabar dan kelembutan Rasulullah ﷺ dalam mendidik dan berinteraksi dengan para sahabatnya, termasuk Anas. Beliau tidak pernah mengungkit kesalahan atau kekurangan orang lain dengan cara yang kasar, melainkan dengan cara yang penuh kasih sayang. Islam mengajarkan pentingnya berperilaku baik terhadap anak-anak, menghormati mereka, serta memuliakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang positif antara orang dewasa dan anak-anak berperan besar dalam membangun rasa percaya diri pada anak. Nilai-nilai akhlak yang baik tidak terbatas hanya pada orang dewasa, namun juga berlaku untuk anak-anak. Dalam mendidik, sebaiknya orang tua atau pendidik tidak sering mengeluh atau mencela anak, melainkan berusaha untuk memahami

¹⁰ Syaikh 'Abdul 'Azîz al-Huwaithân, *Al-Arbā'ūnal Jiyād fî Tarbiyatil Aulād*, terj. Abu Salma Muhammad (Bintaro: Anak Teladan Digital Publishing, 2020), hlm. 45

¹¹ (HR. Muslim no. 2309)

usia dan kemampuan anak yang masih terbatas dalam pemahaman, berbeda dengan orang dewasa. Mencela anak secara berlebihan dapat merusak rasa percaya diri mereka, mengganggu perkembangan kepribadian mereka, dan menciptakan jarak antara anak dan pendidik, yang pada akhirnya bisa menghambat proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, kelemahlembutan dan kesabaran dalam mendidik adalah aspek penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak¹²

SIMPULAN

Pendidikan anak dalam perspektif hadis menunjukkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan siap menerima ajaran Islam. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan keimanan anak melalui keteladanan, bimbingan, serta lingkungan yang dibangun dalam keluarga. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, termasuk orang tua terhadap anak-anak mereka. Proses pendidikan juga harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan kelembutan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam memperlakukan para sahabat muda. Sikap keras dan celaan berlebihan terhadap anak hanya akan merusak kepercayaan diri dan menghambat pertumbuhan mental serta spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam harus bersifat menyeluruh, melibatkan aspek fisik, akal, dan ruhani, serta dilandasi dengan tanggung jawab moral yang tinggi dari orang tua dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2309.
- [2] Bukhari dan Muslim, *Shahih al-Bukhari*, no. 1385; *Shahih Muslim*, no. 2658.
- [3] D. Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Banten: FTK Banten, 2015, p. 90.
- [4] S. Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, p. 4.
- [5] M. Z. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, p. 3.
- [6] N. Shiddiqi, *Tanaddun Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, p. 13.
- [7] M. Yusuf, *Kewajiban Bertanggungjawab Terhadap Keterlambatan Anak*, Yogyakarta: UGM, 1982, p. 3.
- [8] M. al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1998, p. 66.
- [9] M. Q. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, p. 21.

¹² Syaikh 'Abdul 'Azîz al-Huwaithân, *Al-Arbā'ūnal Jiyād fî Tarbiyatil Aulād*, terj. Abu Salma

Muhammad (Bintaro: Anak Teladan Digital Publishing, 2020), hlm. 88